

## ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUNG ORGANIK DI KOTA MAGELANG MELALUI MODEL MSN-APPROACH (STUDI KASUS KAMPUNG ORGANIK SARI MAKMUR)

Lufthansa Hilwa Nugraha, Fadlurrahman, Tri Asih Wismaningtyas, Joko Tri Nugraha\*

Ilmu Administrasi Negara, Universitas Tidar, Indonesia

### Abstract

The Organic Village Program is an innovation program of Magelang City in overcoming waste and food security problems that has been established since 2013. However, the number of organic villages in Magelang city has decreased. This study aims to analyze the implementation of the Organic Village Program in Magelang city through the MSN-Approach model. The method used is a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. Informants in this study are the Department of Environment, Department of Agriculture and food, facilitators, administrators and members of Sari Makmur Organic Village. The data analysis used by Miles, Huberman, and Saldana is an interactive data analysis model consisting of data condensation, data presentation, and conclusion. The results of the study indicate that the implementation of the Organic Village Program is quite good. In the mentality approach, the government has been supportive and proactive. Meanwhile, in the participants, there was a decrease in the responsibility of carrying out daily pickets. In the system approach, including regulation, cultural values and organizational structure and functions are good. In the networking approach, including aspects of strategic partnership, synergy, and mutualistic symbiosis are quite good, the obstacle lies in synergy where the skills of participants in this program are still limited.

Keywords: MSN Approach, Organic Village Program, Food Security, Waste Management.

### Abstrak

Program Kampung Organik merupakan program inovasi Kota Magelang dalam mengatasi masalah persampahan dan ketahanan pangan yang mulai berdiri sejak Tahun 2013. Namun, jumlah kampung organik di Kota Magelang mengalami penurunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program Kampung Organik di Kota Magelang melalui model MSN-Approach. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini yaitu Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pertanian dan Pangan, Fasilitator, Pengurus dan Anggota Kampung Organik Sari Makmur. Analisis data yang digunakan dari Miles, Huberman, dan Saldana yaitu model analisis data interaktif yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Kampung Organik sudah cukup baik. Pada pendekatan Mentalitas, dari pemerintah sudah mendukung dan proaktif. Sedangkan pada peserta, terdapat penurunan dalam tanggung jawab melaksanakan piket harian. Pada pendekatan sistem, meliputi regulasi, nilai budaya dan struktur dan fungsi organisasi sudah baik. Pada pendekatan jejaring kerjasama, meliputi aspek kemitraan strategis, sinergitas, dan simbiosis mutualisme sudah cukup baik, kendalanya terletak pada sinergitas dimana keterampilan peserta pada program ini masih terbatas.

**Kata Kunci:** Model MSN, program desa organik, Ketahanan pangan, Pengelolaan limbah.

### Article history:

Submission: September 17, 2024

Revised: September 25, 2024

Accepted: October 29, 2024

Published: December 10, 2024

\*Corresponding author

Email:

[jokotrinugraha@untidar.ac.id](mailto:jokotrinugraha@untidar.ac.id)

**PENDAHULUAN**

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dengan cepat di wilayah perkotaan menyebabkan munculnya berbagai macam permasalahan yang cukup kompleks. Dampak dari pertumbuhan penduduk yang semakin cepat salah satunya yaitu penumpukan sampah yang tentunya merugikan lingkungan sekitar (Utari, E., dkk. 2022). Selain itu, pertumbuhan penduduk yang terus meningkat juga mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan karena kebutuhan Pembangunan sehingga dapat mengancam ketahanan pangan suatu daerah (Kumalasari, D., Sarwono, & Noviani, R., 2023). Salah satu kota di Indonesia yang memiliki pertumbuhan penduduk cukup tinggi yaitu Kota Magelang. Pada Tahun 2021 jumlah penduduk Kota Magelang yakni sebanyak 127.846 jiwa, sedangkan pada tahun 2022 sebanyak 127.965 jiwa (datago.magelangkota.go.id). Sama seperti wilayah perkotaan lainnya di Indonesia, Kota Magelang dihadapkan dengan dua permasalahan, yaitu terkait persampahan dan ketahanan pangan.

Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang, volume sampah di Kota Magelang pada tahun 2022 sebesar 130,43 m<sup>3</sup>. Data tersebut merujuk pada jumlah sampah rumah tangga yang tersebar pada tiga kecamatan yaitu Magelang Utara, Magelang Tengah, dan Magelang Selatan. Volume sampah di Kecamatan Magelang Utara belum dapat terangkut secara maksimal. Volume sampah di Kecamatan Magelang Utara sebanyak 46,53 m<sup>3</sup>, sedangkan yang terangkut hanya sebanyak 44,53 m<sup>3</sup>. Selain itu, Kota Magelang juga termasuk kota yang tidak dapat terhindar dari alih fungsi lahan, yang tadinya lahan pertanian produktif berubah menjadi permukiman. Pada tahun 2021, luas lahan pertanian di Kota Magelang sebesar 193,51 ha, sedangkan pada tahun 2022 sebesar 190,51 ha. Kota Magelang mengalami penurunan luas lahan pertanian sebesar 3 ha pada tahun 2021 ke 2022 (Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang, 2023).

Pemerintah Kota Magelang menciptakan Program Kampung Organik untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kampung Organik merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada suatu kawasan untuk mengelola sampah rumah tangga melalui konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) serta memanfaatkan olahan sampah organik dalam kegiatan budidaya tanaman pangan untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat (Arifin, 2018). Tujuan dari Program Kampung Organik diantaranya yaitu berkurangnya sampah ke TPSA dengan melakukan pengelolaan menggunakan prinsip 3R (*reduce, reuse, dan recycle*), terpenuhinya kebutuhan pangan keluarga yang sehat dan bergizi, tersedianya Ruang Terbuka Hijau (RTH), serta dapat berkembangnya ekonomi masyarakat sekitar (LOCALISE SDGs Indonesia, 2018). Program Kampung Organik berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Persampahan dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) Berbasis Sumber Daya Lokal. Pelaksanaan Program Kampung Organik di Kota Magelang juga mengacu pada Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah.

Table 1. Jumlah Kampung Organik Kota Magelang

No	Kecamatan	Satuan	Jumlah Kampung Organik		
			Tahun 2021 Semester I	Tahun 2022 Semester I	Tahun 2023 Semester I

1.	Magelang Selatan	Unit	6,00	1,00	1,00
2.	Magelang Utara	Unit	5,00	1,00	1,00
3.	Magelang Tengah	Unit	14,00	21,00	21,00
	<b>Kota Magelang</b>	Unit	<b>25,00</b>	<b>23,00</b>	<b>23,00</b>

Sumber: <https://datago.magelangkota.go.id> Diakses 17 Oktober 2023.

Berdasarkan tabel diatas, jumlah Kampung Organik di Kota Magelang mengalami penurunan. Pada tahun 2021, Kampung Organik di Kota Magelang memiliki 25 unit, namun pada tahun 2023, hanya 23 unit. Jumlah Kampung Organik di Kecamatan Magelang Tengah naik 7 unit, sementara di Magelang Utara dan Magelang Selatan turun secara signifikan. Satu-satunya Kampung Organik aktif di Magelang Utara adalah Kampung Organik Sari Makmur yang berlokasi di Kelurahan Kedungsari, didirikan pada tahun 2017 yang berawal dari bank sampah. Tidak hanya sampah anorganik saja namun juga terdapat sampah organik yang diolah menjadi pupuk atau kompos dan dimanfaatkan warga dengan melakukan penanaman berbagai jenis tanaman seperti cabai, tomat, terong, sawi, bayam, dan kangkung. Hasil dari kegiatan tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat selain dapat memproduksi kompos, hasil panen dari program tersebut dapat dikonsumsi oleh warga sehingga dapat mencukupi kebutuhan sayur dan meningkatkan ketahanan pangan lokal. Saat ini, ada 25 peserta yang dibagi dalam 5 kelompok, yang memiliki tugas dalam pengelolaan sampah organik menjadi kompos, penanaman, perawatan, dan penyiraman tanaman.

Kampung Organik Sari Makmur telah mendapatkan beberapa penghargaan dan menorehkan banyak prestasi, diantaranya Kreasi Ciptadent tahun 2015, Juara tiga Kampung Organik Tingkat Kota Magelang tahun 2019, Lomba K3 tingkat kecamatan, juara satu Lomba Hatinya PKK tingkat Kota Magelang dan juara tiga dalam perlombaan memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia yang diadakan Kota Magelang tahun 2023. Dalam pelaksanaan program, Kampung Organik Sari Makmur menghadapi permasalahan diantaranya yaitu terkait sumber daya manusia dimana keterampilan peserta masih terbatas dan mulai menurunnya tanggung jawab peserta terhadap tugas yang diberikan. Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan teori implementasi kebijakan melalui pendekatan *mentality, systems, and networking* atau dikenal dengan model *MSN-Approach* yang dikemukakan oleh Yulianto Kadji (2015). Pendekatan ini berawal dari realitas dimana sebuah produk kebijakan yang diimplementasikan pasti bersinggungan langsung dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan kebijakan. Dengan menggunakan model *MSN-Approach*, implementasi dari suatu kebijakan publik akan lebih terarah dan aktual.

Penelitian terdahulu terkait implementasi kebijakan atau program dengan isu persampahan yaitu penelitian yang dilakukan oleh M. Daimul Abror dan Rasyadan Taufiq Probojati dengan judul *Model MSN Approach dalam Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah* (2023). Hasil dari penelitian ini yaitu implementasi kebijakan pengelolaan sampah di kecamatan Nganjuk sudah cukup baik. Dalam aspek *mentality approach* pihak pemerintah (Dinas Lingkungan Hidup) sudah menunjukkan sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan, sedangkan dari masyarakat belum maksimal karena masih terdapat masyarakat yang membuang sampah tanpa dipilah terlebih dahulu berdasarkan kategori sampah organik dan anorganik. Dalam aspek *system approach* sudah cukup jelas karena regulasinya mengacu pada Peraturan Daerah Nganjuk nomor 01 tahun 2015. Sedangkan aspek *networking approach*

---

menunjukkan bahwa sinergitas dan simbiosis mutualisme belum maksimal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Yin (2015) studi kasus merupakan suatu penyelidikan empiris yang meneliti suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata di mana tidak ada batas yang jelas diantara fenomena serta memanfaatkan berbagai sumber bukti. Sasaran penelitian ini yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program kampung organik meliputi Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang, Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang, serta masyarakat yang terlibat. Fokus dalam penelitian ini mengacu pada Model *MSN Approach* yang dikemukakan oleh Yulianto Kadji (2015) meliputi pendekatan mentalitas, pendekatan sistem, dan pendekatan jejaring kerjasama. Dalam menentukan informan pada penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan informan DLH Kota Magelang, Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang, Pengurus dan Peserta Kampung Organik Sari Makmur. Pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dari Miles, Huberman, dan Saldana yaitu model analisis data interaktif yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN DISKUSI

Program Kampung Organik di Kelurahan Kedungsari Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang mulai diterapkan pada tahun 2017. Program ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah terutama pentingnya memilah sampah dari rumah dan mengelompokkan sampah menjadi beberapa golongan yaitu sampah organik, sampah anorganik yang dapat didaur ulang dan sampah yang sudah tidak dapat dimanfaatkan sehingga mengurangi beban sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Selain itu Program Kampung Organik juga memberikan pengertian pada masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan secara maksimal sebagai sumber pangan keluarga sehingga dapat mengurangi beban pengeluaran keluarga dari sisi beban untuk membeli bahan pangan.

Pelaksanaan Program Kampung Organik Sari Makmur ini dilihat dari model *MSN-Approach* menurut Yulianto Kadji (2015) dimana terdapat tiga variabel yang harus diperhatikan yaitu pendekatan mentalitas, pendekatan sistem, dan pendekatan jejaring kerjasama. Dalam pendekatan mentalitas meliputi sikap pemerintah dan peserta Program Kampung Organik, perilaku pemerintah dan peserta Program Kampung Organik, dan tanggung jawab pemerintah dan peserta Program Kampung Organik. Dalam pendekatan sistem meliputi regulasi, nilai budaya, dan struktur dan fungsi Program Kampung Organik. Dalam pendekatan jejaring kerjasama meliputi kemitraan

strategis, sinergitas, dan simbiosis mutualisme dalam pelaksanaan Program Kampung Organik.

## **Pendekatan Mentalitas**

### **1. Sikap Pemerintah dan Peserta Program Kampung Organik**

Menurut Edward III dalam Widodo (2010) menyatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan suatu kebijakan atau program tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan para pelaku terhadap suatu program, tetapi juga ditentukan dari penerimaan serta keinginan yang kuat para pelaksana terhadap kebijakan atau program yang berjalan.

Program Kampung Organik di Kota Magelang dengan pendekatan Mentalitas (*Mentality Approach*) menyoroti pentingnya sikap Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang dan Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang serta peserta program dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program kampung organik.

Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang menunjukkan dukungan yang kuat dengan menyediakan pelatihan, sosialisasi, dan sumber daya yang diperlukan bagi masyarakat dalam pelaksanaan program kampung organik. Sikap yang mendukung dari pemerintah ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan program kampung organik dan memastikan bahwa peserta program memiliki akses yang memadai terhadap informasi dalam praktik pengelolaan sampah dan pertanian organik.

Selain sikap pemerintah, sikap yang positif dari peserta program juga merupakan faktor pendukung keberhasilan program. Peserta pada program kampung organik yang terdiri dari masyarakat juga perlu memiliki kesadaran dan motivasi yang tinggi untuk terlibat dalam program kampung organik. Para peserta program yang antusias terhadap kemunculan program ini dan berkomitmen menunjukkan kesediaan mereka untuk mengubah kebiasaan dalam pengelolaan persampahan dan cara bertani.

Dengan adanya sikap proaktif dari pemerintah dan respon positif dari masyarakat yang terlibat atau peserta program inilah yang menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan Kampung Organik di Kota Magelang.

### **2. Perilaku Pemerintah dan Peserta Program Kampung Organik**

Dalam penelitian ini memfokuskan pada perilaku pemerintah dan perilaku masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan program kampung organik. Perilaku pemerintah yang ideal dapat ditinjau dari penerapan pengetahuan dan tindakan terkait tugas pekerjaan individu didalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu (Davis dalam Iswahyudi, 2022).

Perilaku pemerintah dalam pelaksanaan program Kampung Organik di Kota Magelang mencerminkan perilaku yang proaktif dan suportif. Pemerintah tidak hanya berhenti pada awal program diterapkan dan pembuatan kebijakan, tetapi juga terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan tetap mengawasi dan memfasilitasi berbagai kegiatan di lapangan. Dinas Lingkungan Hidup memberikan

pelatihan dan sosialisasi tentang teknik pengelolaan sampah terutama sampah organik. Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang memberikan pendampingan dan pelatihan terkait cara pemanfaatan pekarangan dalam melakukan pertanian organik, serta menyediakan akses ke pasar untuk produk-produk pertanian organik. Selain itu, pemerintah juga membentuk kelompok kerja dan tim pendamping untuk memantau perkembangan dan memberikan bimbingan langsung kepada para peserta.

Perilaku peserta program Kampung menunjukkan adanya perubahan perilaku yang positif. Mereka secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan, mulai dari memilah sampah dari rumah, memisahkan sampah organik seperti sisa sayuran untuk kemudian diolah menjadi kompos, mengikuti pelatihan hingga penerapan langsung teknik-teknik pertanian organik di lahan pekarangan. Perilaku positif dan proaktif dari peserta program ini sangat penting dalam memastikan keberlanjutan dan kesuksesan jangka panjang dari program kampung organik di Kota Magelang.

### **3. Tanggung Jawab Pemerintah dan Peserta Program Kampung Organik**

Tanggung jawab merupakan penggabungan dari sikap dan perilaku individu dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap lingkungan. Fokus dalam penelitian ini yaitu meninjau dari segi tanggung jawab pemerintah dan tanggung jawab dari masyarakat yang terlibat pada pelaksanaan program.

Tanggung jawab pemerintah dalam program Kampung Organik di Kota Magelang sangatlah besar dan mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi program. Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang juga memiliki tanggung jawab pada tahap awal seperti memberikan sosialisasi terkait pelaksanaan program. Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang juga melakukan kunjungan rutin yang dilakukan setiap dua minggu atau satu bulan sekali untuk melihat langsung perkembangan program dan kenyataan di lapangan. Selanjutnya mereka harus memastikan bahwa program ini berkelanjutan dengan mengadakan pelatihan dan penyuluhan secara berkala serta menyediakan akses ke sumber daya dan teknologi yang diperlukan oleh para peserta.

Keberhasilan dan keberlanjutan program juga tidak hanya bertumpu pada tanggung jawab pemerintah saja, tetapi juga dipengaruhi oleh tanggung jawab dari peserta program kampung organik. Peserta program Kampung Organik, yang terdiri dari masyarakat juga memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam mendukung keberhasilan program ini. Mereka mempunyai tanggung jawab untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang diadakan oleh pemerintah. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tanggung jawab peserta terhadap pelaksanaan program ini mulai mengalami penurunan. Dengan adanya kenyataan tersebut, terdapat peserta yang bekerja lebih keras untuk mempertahankan program ini. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah-langkah tambahan dari pemerintah, seperti peningkatan komunikasi, pengawasan

---

yang lebih ketat, dan penyediaan insentif untuk peserta agar peserta program konsisten dalam melaksanakan tanggung jawab.

### **Pendekatan Sistem**

#### **1. Regulasi**

Regulasi merupakan serangkaian aturan yang ditetapkan untuk mengatur tindakan individu atau kelompok dalam suatu organisasi. Menurut Yulianto Kadji (2015) dalam membentuk regulasi, pemerintah harus mengutamakan kepentingan publik agar dapat membangun partisipasi dari masyarakat.

Regulasi awal yang menjadi landasan program ini adalah Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah. Pada regulasi ini menekankan sampah dikelola secara maksimal sehingga mempunyai manfaat dan dapat dijadikan sebagai sumber daya.

Untuk mendukung dan memperluas cakupan regulasi awal, pemerintah Kota Magelang juga mengeluarkan Peraturan Walikota Magelang Nomor 61 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Magelang Cinta Organik (Magelang Cantik). Regulasi pendukung ini memberikan pedoman yang lebih spesifik mengenai pelaksanaan program Kampung Organik, seperti peran dan fungsi perangkat daerah serta mekanisme pengawasan, dan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan dan pelaporan program. Dengan adanya regulasi awal dan pendukung ini menjadikan program kampung organik mempunyai arah yang jelas.

#### **2. Nilai Budaya**

Nilai budaya merupakan suatu hal yang dianggap baik dan mengandung makna tertentu bagi kelompok masyarakat di suatu daerah yang belum tentu dipandang baik bagi masyarakat lain. Nilai budaya termasuk nilai yang melekat dalam pikiran masyarakat dan sulit untuk diubah dengan budaya lainnya (Rosyadi, 1995). Menurut Yulianto Kadji (2015) terdapat beberapa sub sistem yang harus diperhatikan dalam sistem nilai budaya diantaranya yaitu gotong royong dan kearifan lokal. Model MSN-Approach yang dikemukakan oleh Yulianto Kadji pada tahun 2015 dapat digunakan untuk menganalisis nilai budaya dalam pelaksanaan Program Kampung Organik di Kota Magelang.

Budaya gotong royong dalam program Kampung Organik di Kota Magelang merupakan suatu hal yang penting dan menjadi penentu keberlanjutan program. Budaya gotong royong di program kampung organik dibuktikan dengan adanya keterlibatan masyarakat secara aktif dalam berbagai kegiatan program seperti pengolahan sampah organik, pemeliharaan tanaman organik, dan edukasi tentang pertanian organik. Keterlibatan masyarakat tersebut menunjukkan adanya nilai budaya gotong royong karena masyarakat secara bersama-sama dalam melaksanakan kegiatan ini agar tujuan dari program dapat tercapai dengan baik.

Selain budaya gotong royong, pelaksanaan program kampung organik juga mengandung nilai kearifan lokal. Masyarakat sudah mulai peduli terhadap

lingkungan, dimana mereka melakukan pemilahan sampah rumah tangga sesuai jenisnya, untuk jenis sampah organik seperti sisa sayuran dikumpulkan kemudian petugas piket mengambil sampah tersebut untuk dicacah yang kemudian dijadikan kompos atau pupuk organik. Dengan adanya program kampung organik sampah rumah tangga dimanfaatkan secara optimal sehingga dapat mengurangi pembuangan sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

### **3. Struktur dan Fungsi Organisasi**

Menurut Yulianto Kadji (2015) struktur dan fungsi organisasi termasuk hal yang penting dalam pelaksanaan program kemasyarakatan karena harus adanya saling keterikatan antar pihak-pihak yang terlibat agar dapat mencapai tujuan bersama. Dalam pelaksanaan program Kampung Organik di Kota Magelang telah menunjukkan ada keterikatan dan integritas antara pihak-pihak yang terlibat.

Penentuan struktur organisasi pada program kampung organik sudah dilakukan dengan melibatkan masyarakat sekitar. Dalam membentuk struktur organisasi, para pengurus juga selalu melakukan koordinasi pada pemerintah mulai dari pihak kelurahan, Dinas Pertanian dan Pangan dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang selaku pembina pada program kampung organik.

Selain yang tertera pada struktur organisasi pada kelompok yang terdiri dari masyarakat sekitar, pada program kampung organik juga ada keterlibatan pemerintah seperti yang tertera pada Peraturan Walikota Magelang No 61 Tahun 2022. Pada Perwali tersebut dijelaskan bahwa perangkat daerah memiliki tugas dan fungsi yang harus dilaksanakan yaitu menetapkan kebijakan dan strategi, melakukan koordinasi antar perangkat daerah yang terlibat, melakukan sosialisasi pembinaan dan pengawasan terhadap masyarakat, dan mendorong partisipasi aktif serta kesadaran masyarakat dalam pelaksanaan program. Berdasarkan hasil penelitian, Pemerintah Kota Magelang dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang telah menjalankan tugas dan fungsi sebagaimana yang tercantum pada peraturan tersebut.

### **Pendekatan Jejaring Kerjasama**

#### **1. Kemitraan Strategis**

Kemitraan strategis merupakan hubungan kerjasama antara dua organisasi atau lebih untuk meningkatkan perkembangan dan mencapai tujuan masing-masing (Videlefsky, 2023). Kemitraan strategis seharusnya memiliki kerjasama antar pihak yang saling membantu dan memberikan manfaat untuk mewujudkan kepentingan bersama.

Kemitraan strategis dalam pelaksanaan Program Kampung Organik di Kota Magelang melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat, bahkan hingga lembaga pendidikan dan penelitian dengan tujuan untuk memberikan pelatihan yang optimal kepada para peserta. Kemitraan strategis juga tercermin dalam adanya komunikasi yang efektif dan kolaboratif serta koordinasi yang terjalin antara



para pemangku kepentingan. Perangkat daerah yang terlibat dalam program ini yaitu Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang dan Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang.

Selain dari pemerintah, kampung organik juga melakukan kerjasama dengan Universitas Tidar. Mereka melakukan penelitian untuk mengembangkan teknik pertanian organik yang lebih efektif dan efisien, serta memberikan pelatihan kepada peserta berdasarkan temuan ilmiah terbaru.

Kemitraan ini memastikan bahwa semua aspek dari pengelolaan sampah rumah tangga dan pertanian organik dalam produksi hingga pemasaran telah didukung dengan baik. Dengan demikian, kemitraan strategis ini menciptakan ekosistem yang mendukung keberhasilan dan keberlanjutan Program Kampung Organik di Kota Magelang.

## 2. Sinergitas

Sinergitas merupakan hubungan internal yang memiliki komunikasi yang baik dan harmonis antar pihak yang terlibat untuk menciptakan program yang memiliki kualitas tinggi (Covey dalam Utami, 2019). Sinergitas dalam pelaksanaan Program Kampung Organik di Kota Magelang tercipta melalui koordinasi yang baik antara berbagai pemangku kepentingan yang terlibat untuk mencapai tujuan bersama, yaitu pengelolaan sampah organik dan pengembangan pertanian organik yang berkelanjutan. Yulianto Kadji (2015) berpendapat terdapat beberapa sub sistem yang perlu diperhatikan diantaranya sumber daya manusia, penganggaran program, dan strategi monev yang dilaksanakan.

Sumber daya manusia pada program kampung organik belum optimal. Keterampilan peserta terkait pengelolaan sampah dan praktik pertanian organik masih terbatas. Bahkan, peserta juga belum dapat memanfaatkan fasilitas yang ada secara maksimal. Kurangnya keterampilan ini berpengaruh terhadap produktivitas program.

Sinergitas juga dapat ditinjau dalam penganggaran serta strategi monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan program. Pada awal pembentukan, Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang melalui Kelurahan memberikan anggaran sebesar 8 juta rupiah. Kemudian pada tahun 2020, Kampung Organik Sari Makmur mendapatkan bantuan dana dari Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang sebesar 50 juta rupiah untuk pengembangan program terutama dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Untuk selanjutnya masyarakat mengelola anggaran secara mandiri.

Pemerintah Kota Magelang telah menetapkan strategi monev pada pelaksanaan program kampung organik yang melibatkan Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Pertanian dan Pangan. DLH melakukan monitoring melalui fasilitator kelompok pada setiap bulan, kemudian setiap tiga bulan sekali menurunkan tim untuk monitoring secara langsung. Sedangkan Dinas Pertanian dan Pangan melakukan monitoring berupa kunjungan dalam dua minggu atau satu bulan sekali melalui pendamping kelompok. Untuk evaluasi dilakukan satu tahun sekali pada saat pelaksanaan lomba

kampung organik se-Kota Magelang.

### 3. Simbiosis Mutualisme

Simbiosis mutualisme merupakan hubungan yang saling menguntungkan antara dua pihak atau lebih dalam kegiatan sosial dan pembangunan. Pihak-pihak tersebut diharuskan untuk mengutamakan keputusan bersama dalam melaksanakan tugas dan fungsi untuk mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan program (Kadji, 2015). Dalam pelaksanaan program memerlukan adanya peran yang seimbang dari berbagai pihak yang terlibat agar manfaat yang didapatkan tidak hanya dirasakan oleh pemerintah saja, tetapi masyarakat juga harus mendapatkan manfaat.

Program kampung organik memberikan telah memberikan manfaat untuk berbagai pihak, mulai dari pemerintah hingga masyarakat. Manfaat yang diperoleh masyarakat yaitu dapat mengurangi pengeluaran untuk konsumsi dan meningkatkan pengetahuan pengelolaan sampah dan pertanian organik.

Manfaat yang didapatkan pemerintah yaitu terkait pengelolaan sampah dan ketahanan pangan. Dengan adanya program ini volume sampah yang dibuang ke TPA berkurang dan ketahanan pangan dapat terjaga karena masyarakat mulai menerapkan budidaya tanaman dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Selain itu, program ini juga dapat meningkatkan citra positif Kota Magelang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait analisis Program Kampung Organik di Kota Magelang melalui model MSN-Approach dengan studi kasus Kampung Organik Sari Makmur, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Kampung Organik di Kota Magelang sudah cukup baik. Adapun untuk penjelasan dengan model MSN-Approach dapat dilihat dari penjelasan berikut.

1. Pada pendekatan mentalitas terdiri dari sikap, perilaku dan tanggung jawab belum berjalan dengan optimal. Hal tersebut dikarenakan adanya penurunan pada tanggung jawab peserta, dimana mulai terdapat peserta yang tidak melaksanakan piket harian. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan itu disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu dan mulai muncul rasa bosan dan malas dalam melaksanakan kegiatan.
2. Pada pendekatan sistem yang terdiri dari regulasi, nilai budaya, dan struktur dan fungsi organisasi sudah berjalan dengan baik. Dari sisi regulasi, pelaksanaan Program Kampung Organik Sari Makmur sudah jelas yaitu mengacu pada Peraturan Daerah Kota Magelang No 10 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah kemudian didukung dengan adanya Peraturan Walikota Magelang No 61 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Magelang Cinta Organik. Dasar dari program ini penggabungan dari dua program yaitu pengelolaan sampah dan Program Pekarangan Pangan Lestari. Kemudian pada nilai budaya, pelaksanaan Program Kampung Organik sudah menerapkan nilai budaya yaitu budaya gotong royong

dan kearifan lokal. Pada sisi struktur dan fungsi organisasi pun sudah ada struktur yang berpedoman pada panduan dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang dan pada setiap kedudukan mempunyai tugas dan fungsi masing-masing.

Pada pendekatan jejaring kerjasama yang terdiri dari kemitraan strategis, sinergitas, dan simbiosis mutualisme sudah terlaksana tetapi belum maksimal. Kekurangannya terletak pada sumber daya manusia belum optimal karena keterampilan peserta yang terlibat pada Program Kampung Organik masih terbatas.

## REFERENSI

- Abror, M. D., & Probojati, R.T. (2023). Model MSN Approach dalam Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 7(2), 148-157.
- Iswahyudi. (2022). Perilaku Birokrat Garis Depan (*Street Level Bureucrats*) Dalam Pelayanan Publik. *Jurnal Governance and Politics (JGP)*, 2(1), 1-9.
- Kadji, Y. (2015). *Formulasi Dan Implementasi Kebijakan Publik*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo Press
- Kumalasari, D., Sarwono, & Noviani, R. (2023). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Tahun 2011-2020. *Indonesian Journal Of Environment and Disaster (IJED)*, 2(1), 68-75.
- Localise SDGs Indonesia. Kampung Organik Kota Magelang. <https://localisesdgsindonesia.org/beranda/cs/kampung-organik-kota-magelang>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Utami, Diah Setia. (2019). Sinergitas Antar Kementerian dan Lembaga Guna Meningkatkan Program Layanan Rehabilitasi Penyalahguna Narkotika Sesuai Inpres No.6 tahun 2018. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 2(1), 71-81.
- Utari, E., Fatimatuzzahra, M., Pramaisyella, M., Jaedah, S., & Triana, T. (2022). Analisis Pengelolaan Sampah Akibat Pertumbuhan Penduduk dan Perkembangan Pembangunan di Kelurahan Cipare Kota Serang. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(1), 556. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i1.5122>
- Videlefsky, Tahlia. 2023. Apa itu kemitraan strategis dan bagaimana cara mencapainya?. <https://intandem.vcita.com/blog/partners/what-arestrategic-partnerships>
- Widodo, J. (2010). *Analisis Kebijakan Publik dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Malang: Bayumedia Publishing
- Yin, R.K. (2015). *Studi Kasus: Desain & Metode*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta